



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

BENTUK KETIDAKSETARAAN GENDER TOKOH MERIDA DALAM FILM *BRAVE* (KAJIAN FEMINISME)

Durotun Nafisah¹⁾, Badriyah Wulandari²⁾

^{1), 2)}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan, Jl. Ki Hajar Dewantara No. 27-29, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur 67118

nafisahdrtn15@gmail.com, diahwulan1988@gmail.com

ABSTRAK

Film Brave merupakan salah satu film yang mengandung unsur feminisme. Salah satunya ialah mengenai ketidaksetaraan gender yang diakibatkan oleh budaya patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami tokoh Merida. Pendekatan penelitian yang dipilih adalah kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Data berupa tuturan tokoh Merida dalam film Brave. Teknik pengumpulan datanya berupa meneliti setiap scene yang termuat ketidaksetaraan gender, mencatat, dan dokumentasi gambar. Data dikelompokkan dengan cara mengidentifikasi setiap tuturan atau perlakuan yang mengandung unsur ketidaksetaraan gender. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk ketidaksetaraan gender yang dimaknai menggunakan tataran denotatif, tataran konotatif, dan mitos

Kata kunci: *Feminisme, Ketidaksetaraan Gender, Film, Semiotika*

PENDAHULUAN

Definisi yang melekat pada perempuan adalah sosok yang cantik, lembut, emosional dan lemah. Sedangkan definisi laki-laki selalu tergambar sebagai sosok kuat, berani, hebat, dan pekerja. Perbedaan itu juga banyak ditemukan dalam film maupun novel. Adanya hal tersebut tidak jarang menimbulkan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan yang diakibatkan adanya budaya patriarki yang kental dalam masyarakat. Budaya semacam itu hendaknya dihilangkan karena perempuan seharusnya mendapat posisi setara dengan laki-laki, baik dalam kebebasan memilih, berpendapat, maupun yang berhubungan dalam hal bermasyarakat. Perempuan juga diharapkan mampu melawan ketidakadilan pada dirinya dan bersikap lebih berani karena pada dasarnya, perempuan juga berhak sepenuhnya mendapat kebebasan.

Sayangnya, tidak jarang dijumpai kaum perempuan yang mendapat diskriminasi, baik berupa kekerasan, pengambilan hak secara paksa, bahkan anggapan bahwa perempuan tidak cocok untuk menjadi seorang pemimpin. Banyaknya stigma yang menganggap pemimpin haruslah dari kaum laki-laki melahirkan batasan yang akhirnya membuat perempuan tidak dapat menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat maupun politik. Lebih lanjut, pada budaya

patriarki masih banyak stereotip yang melekat bahwa perempuan lebih cocok membereskan rumah, memasak, dan mengurus anak sehingga tidak banyak dari mereka yang akhirnya terjerumus pada stereotip tersebut dan merasa bahwa bekerja bukan lagi menjadi tanggung jawabnya. Dalam beberapa kasus, sering kita jumpai perempuan yang berakhir di jalanan akibat perceraian.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang terjadi, feminisme hadir sebagai gerakan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan mencapai kesetaraan gender. Feminisme sering diidentikkan dengan sistem patriarki, dimana sistem patriarki ini adalah sebuah bentuk ketika kaum perempuan dianggap tidak cocok dalam hal kepemimpinan dan menempatkan laki-laki pada strata paling atas sebagai pemegang kekuasaan. (Rokhamsyah, 2014) menyebut bahwa “feminisme bertujuan membentuk identitas perempuan yang selama ini terselubungi oleh hegemoni patriarkat. Seringkali kita jumpai film, novel, surat kabar, maupun berita yang menampilkan isu-isu feminisme. Melalui berbagai media tersebut, feminisme berusaha membangkitkan keberanian bagi kaum perempuan untuk melawan ketidakadilan yang terjadi dan menghilangkan stigma lemah pada perempuan. Hal ini bisa ditemukan pada film *Brave*. Film yang diproduksi oleh rumah perusahaan Disney dan Pixar ini mengangkat isu feminisme pada salah satu tokohnya yakni Merida. Dalam kisahnya, Merida digambarkan sebagai sosok putri yang berani, menyukai tantangan, dan memiliki sisi maskulin pada dirinya yang mana hal tersebut sangat berbeda dengan putri-putri produksi Disney yang selalu divisualisasikan sebagai sosok yang cantik, anggun, dan lemah lembut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mini riset ini mengangkat mengenai isu ketidaksetaraan gender yang dialami tokoh Merida dalam film *Brave*. Permasalahan tentang gender ini sangat menarik untuk dibahas, yang mana dalam kehidupan modern, ketidaksetaraan gender masih menjadi permasalahan yang menciptakan batasan-batasan bagi perempuan. Gender bukan hanya semata-mata identitas manusia sebagai laki-laki dan perempuan namun lebih dari itu. Menurut (Haspels & Suriyasarn, 2005) pengertian gender yakni sebuah bentuk variabel sosial yang digunakan untuk menganalisa perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang mana berkaitan dengan tanggung jawab, peran, peluang, kebutuhan serta hambatan. Bisa disimpulkan bahwa gender adalah hal-hal yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender seolah membatasi pergerakan kaum perempuan dalam beberapa hal. Hal itulah yang kemudian memicu kaum perempuan dalam menyuarkan kesetaraan gender. Kesetaraan gender menurut (Riadi, 2019) merupakan sebuah kondisi dimana batas maupun porsi sosial antara laki-laki dan perempuan itu setara dan harmonis, serta tidak terjadi ketimpangan.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yakni film berjudul *Brave*. Pemilihan film *Brave* sebagai objek penelitian dikarenakan film tersebut mengangkat isu feminisme yang kuat dengan alur yang menarik. Metode yang diangkat dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pengadaan data yang diambil dari sebuah film membuat metode ini paling cocok untuk memaparkan bentuk ketidaksetaraan gender yang ada. Ketidaksetaraan gender ini bisa berupa ucapan maupun perilaku yang diterima oleh tokoh Merida yang nantinya akan dijabarkan lebih mendalam dalam hasil penelitian. Kemudian, data-data yang didapat akan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Teori ini mengkaji tentang suatu tanda yang terjadi dalam masyarakat yang kemudian dimaknai menggunakan denotatif, konotatif, dan mitos. Dalam (Sobur, 2004) menyebutkan bahwa dalam sistem pemaknaan, Barthes membaginya menjadi dua, yakni konotatif dan denotatif. Meskipun merupakan sebuah tanda, konotasi memerlukan keaktifan dari pengamat agar dapat bekerja dalam memaknai suatu hal. Barthes menyebut denotasi sebagai pemaknaan tataran pertama, sedangkan konotasi sebagai pemaknaan tataran kedua.

Dalam hal ini, Barthes meneruskan pemikiran dari De Saussure mengenai tanda, yang mana ditekankan pada interaksi antara teks dan pengalaman pribadi. Ilmu semiotika Roland Barthes ini menganggap peristiwa sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan sebuah tanda. Penjelasan Barthes mengenai tanda ini kemudian dibagi menjadi denotasi atau makna sebenarnya dan juga konotasi atau makna kias yang berasal dari pengalaman personal. Selain kedua hal tersebut, Barthes mendapati aspek lain dari penandaan, yakni mitos (operasi ideologi) atau yang identik dengan konotasi. Mitos bertujuan mengungkap serta memberikan kejelasan terhadap nilai dominan yang ada pada suatu periode.

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan tataran denotatif, konotatif, dan mitos. Di mana tataran denotatif merupakan makna yang masih bersifat tertutup. Makna denotasi ini mengungkapkan hal yang sebenar-benarnya terlihat pada realitas sosial. Selanjutnya terdapat tataran konotatif yang disebutkan oleh Barthes sebagai tanda yang menjelaskan interaksi pada saat realitas bertemu dengan perasaan dan emosi yang bersumber dari nilai-nilai kebudayaan masyarakat (Riwu & Pujiati, 2018). Selain itu, juga ada mitos yang merupakan pemahaman mengenai tata pola kebudayaan dalam memahami berbagai aspek mengenai gejala atau realitas alam (Sudarto et al., 2015).

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai isu feminisme, antara lain (Surahman, 2015) dengan judul “Representasi Feminisme dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika terkait Feminisme pada Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*)”, (Wirasandi, 2019) dengan judul “Wanita dalam Pendekatan Feminisme”, (Ridwan & Adji, 2019) dengan judul “Representasi Feminisme pada Tokoh Utama dalam Film *Crazy Rich Asian: Kajian Semiotika*”, (Wibowo, 2019) dengan judul “Representasi Perempuan dalam Film *Siti*”, (Sutorini et al., 2019) dengan judul “Semiotika Gender dalam Film *Brave*”, (Rizki et al., 2021) dengan judul “Feminisme Liberal Tokoh Utama dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy”, (Tyas, 2021) dengan judul “Kajian Feminisme dalam Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer”, (Ilaa, 2021) dengan judul “Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi”, dan (Marasabessy, 2021) dengan judul “*Patriarchy and Women ' S Emancipation in Indonesian Film: Marlina the Murderer in Four Acts and Perempuan Berkalung Sorban*”.

Penelitian yang dilakukan oleh (Surahman, 2015) mempunyai tujuan untuk mempresentasikan perempuan melalui tanda-tanda, konsep, pemikiran maupun bahasa tertentu dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*; penelitian (Wirasandi, 2019) memiliki tujuan untuk mendeskripsikan berbagai hal mengenai pendekatan feminis; penelitian (Ridwan & Adji, 2019) menganalisis mengenai bentuk kemandirian tokoh utama dalam menghadapi konflik dalam film *Crazy Rich Asian*; penelitian (Wibowo, 2019) bertujuan untuk mempresentasikan perempuan dalam film *Siti*; penelitian (Sutorini et al., 2019) menganalisis mengenai pemaknaan gender

dalam film *Brave*; penelitian (Rizki et al., 2021) mengkaji tentang bentuk perjuangan tokoh utama dari sistem patriarki dalam novel *Bidadari Bermata Bening*; penelitian (Tyas, 2021) mengkaji mengenai unsur struktural serta bentuk feminisme sosialis pada film *Bumi Manusia*; penelitian (Ilaa, 2021) memaparkan mengenai filosofi dari feminisme serta arti dari kebebasan wanita; dan penelitian terakhir milik (Marasabessy, 2021) memiliki tujuan untuk membedakan konsep emansipasi wanita pada tokoh Marlina dan Anisa pada dua film yang berbeda.

Berdasarkan sembilan penelitian di atas, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sutorini, Alif, dan Sarwani mengenai feminisme dalam film *Brave* yang juga menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hanya saja yang membedakan penelitian ini dengan penelitian milik Sutorini, Alif, dan Sarwani adalah dari data yang dianalisis. Penelitian ini memfokuskan analisis data bentuk ketidaksetaraan gender pada tokoh Merida, sedangkan penelitian Sutorini, Alif, dan Sarwani mengkaji tentang pemaknaan gender dalam film *Brave*. Berdasarkan penelitian terdahulu yang berhasil ditemukan, penelitian ini layak untuk dilakukan karena pada penelitian tersebut belum meneliti mengenai bentuk ketidaksetaraan gender. Dengan dilakukannya penelitian ini akan menunjukkan bagaimana bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender sehingga mampu menambah wawasan bagi pembaca untuk lebih cermat dalam menyadari adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam lingkup domestik maupun publik.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang diangkat yaitu tentang karya sastra, maka metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif yang digunakan pada penelitian ini tidak semata-mata menjelaskan makna yang terkandung dalam data yang memiliki unsur feminisme melainkan juga memberikan potongan gambar (*capture*) data yang diperoleh. Objek yang diteliti dalam penelitian ini yakni film *Brave* dengan durasi tayang 1 jam 33 menit dengan subjek penelitiannya yakni tuturan beserta prilaku pada tokoh Merida. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang melakukan penelitian secara langsung dengan cara menyimak, memahami, dan juga menonton keseluruhan film *Brave*.

Berdasarkan penelitian yang bersifat kualitatif, maka penyajian datanya berbentuk deskripsi dan gambar dengan catatan durasi yang selanjutnya dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang terdiri dari analisis denotatif, konotatif, dan mitos. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dan perlakuan yang mengandung unsur feminisme dalam film *Brave* karya Brenda Chapman yang mampu dijadikan analisis serta kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menonton keseluruhan film *Brave*, ditemukan beberapa bentuk ketidaksetaraan gender. Dari hasil pengumpulan data yang sudah dilakukan, peneliti mengambil 5 scene yang memiliki unsur ketidaksetaraan gender paling kuat yang sering terjadi dalam masyarakat. Berikut adalah hasil analisis bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender pada tokoh Merida menggunakan teori semiotika Roland Barthes.



Gambar 1. Cuplikan Film pada menit 06:29

Konteks: Merida terlihat tengah tertawa terbahak-bahak melihat ayahnya yang diserang burung-burung peliharaannya sendiri. Terlihat juga di arah belakang, ibunya yang duduk di bawah tenda menyaksikan kelakuan Merida tersebut.

Dilaog:

Elinor: “Seorang putri tak tertawa keras!”

Makna denotatif yang terlihat pada scene pertama ini menceritakan mengenai satu keluarga yakni Fergus (ayah), Elinor (ibu), dan Merida (anak) yang tengah berkemah di sebuah hutan. Merida tengah melatih seekor burung, namun tanpa sengaja burung malah terbang menyerang ayahnya dan membuat Merida tertawa lepas. Hal tersebut membuat Elinor menyuruh Merida untuk berhenti tertawa.

Selanjutnya, makna konotatif yang disampaikan dalam gambar ini adalah ketika Elinor merasa tidak nyaman ketika melihat putrinya tertawa dengan begitu keras, karena menurutnya perempuan tidak pantas untuk tertawa secara berlebihan. Begitu juga dengan Merida yang seketika terdiam tidak suka atas perintah Elinor. Hal ini membuktikan terdapat sebuah batasan bagi perempuan dalam mengekspresikan dirinya.

Melalui pemahaman konotatif pada gambar (1) dapat terlihat mitos bahwa tradisi melarang anak gadis untuk tertawa dengan keras (mengeluarkan suara). Hal ini bertentangan dengan nilai kesopanan yang dianut di masyarakat bahwa perempuan harus memiliki sifat lemah lembut.



Gambar 2. Cuplikan Film pada menit 10:10

Konteks: Dalam satu meja makan, Elinor yang memakai baju berwarna hijau tengah memegang sebuah kertas. Terdapat Merida yang tengah berdiri di belakang piring berisikan puluhan roti dengan sebuah busur panah yang berada di atas meja. Terjadi sebuah perbincangan di meja makan tersebut.

Dialog:

Elinor: “Merida, seorang puteri tak menaruh senjatanya di meja.

Merida: “Mom! Ini hanya busur!”

Elinor: “Dalam pemikiranku, seorang puteri tak seharusnya memiliki senjata.”

Fergus: “Biarkan dia. Puteri atau tidak, belajar bertempur itu penting.”

Makna denotatif yang terlihat pada gambar kedua menceritakan Merida yang baru saja pulang dari kegiatannya berpetualang, meliputi berkuda, memanah dan memanjat tebing, langsung menuju meja makan dan meletakkan busur panahnya di atas meja. Elinor yang melihat itu menyuruh Merida menurunkan busurnya.

Selanjutnya, makna konotatif yang disampaikan dalam scene ini adalah Elinor yang melarang Merida meletakkan sebuah senjata di atas meja dan dilanjut mengutarakan pendapatnya bahwa perempuan tidak seharusnya memiliki senjata. Hal tersebut disampaikan karena sebuah tradisi yang melekat di dalam keluarganya bahwa perempuan harus memiliki sikap dan prilaku yang feminim. Anggapan itu, memunculkan batasan bahwa perempuan harus bertindak sesuai aturan yang berlaku. Ucapan yang menekankan pada kata “puteri” membuktikan bahwa laki-laki memiliki kebebasan yang lebih besar dibanding perempuan.

Melalui pemahaman konotatif pada gambar (2) dapat terlihat bahwa mitos yang berkembang dalam film tersebut menjelaskan bahwa perempuan harus bersikap dan berperilaku sesuai aturan yang berlaku. Apabila hal tersebut tidak dilakukan, maka akan memunculkan stigma buruk pada masyarakat terhadap perempuan tersebut.



Gambar 3. Cuplikan Film pada menit 12.10

Konteks: Di sebuah meja makan terdapat perbincangan antara Elinor, Merida, dan Fergus. Dalam perbincangan tersebut membahas mengenai rencana pernikahan Merida yang akan segera dilakukan.

Dialog:

Elinor: “Para bangsawan akan memperkenalkan putera mereka untuk melamarmu.”

Merida: “Apa?”

Elinor: “Para klan telah menerimanya!”

Merida: “Ayah!”

Fergus: “Apa? aku... kau... dia... Elinor?”

Elinor: “Sebenarnya, Merida. Aku tidak tahu mengapa kau bersikap seperti itu. Tahun ini, setiap klan membawa putera mereka untuk berkompetisi memperebutkanmu.

Makna denotatif yang terlihat dalam scene ketiga menceritakan Elinor yang tengah membawa sebuah surat yang baru saja diberikan oleh seorang pembantu. Elinor begitu senang dan memberitahu Merida ia akan segera dilamar. Merida terlihat kesal dan tidak menyetujuinya sedangkan Fergus tampak pasrah dengan ucapan Elinor. Pada gambar berikutnya, Merida pergi dengan marah dan disusul oleh Elinor. Elinor menceritakan sebuah kisah pada Merida.

Selanjutnya, makna konotatif yang disampaikan dalam scene tersebut ketika Elinor tengah membahas perihal perjodohan Merida yang telah ditentukan tanpa memberitahunya. Merida yang mendengarnya pun marah karena ibunya telah membuat keputusan yang menyangkut kehidupannya tanpa meminta pendapatnya lebih dulu. Namun, bagi Elinor keputusannya tersebut adalah yang terbaik bagi puterinya. Penolakan Merida itu selanjutnya membuat Elinor menceritakan soal kehancuran kerajaan kuno akibat pemberontakan yang dilakukan oleh salah satu pangerannya. Hal tersebut membuktikan adanya ketidakadilan dimana perempuan yang seharusnya memiliki hak penuh atas pilihan hidupnya, harus direnggut dengan adanya perjodohan hanya karena sebuah tradisi.

Melalui pemahaman konotatif pada gambar (3) dapat terlihat bahwa mitos yang berkembang dalam film tersebut dijelaskan bahwa seorang putri tidak diperbolehkan menolak perjodohan yang sudah ditentukan, dan apabila mereka menolak maka akan terjadi sebuah kehancuran di dalam keluarganya.



Gambar 4. Cuplikan Film pada menit 17:02

Konteks: Elinor dan Merida tengah berada di sebuah ruang ganti pakaian. Merida tampak memakai sebuah gaun berwarna biru panjang yang menutup kepala sedangkan Elinor memakai gaun hijau panjang.

Dialog:

Elinor: “Kau terlihat cantik!”

Merida: “Aku tidak bisa bernafas!”

Elinor: “Oh, diamlah. Berbaliklah.”

Merida: “Aku tidak bisa bergerak. Ini terlalu ketat.”

Elinor: “Ini sempurna!”

Makna denotatif yang terdapat pada scene keempat menceritakan Elinor yang tengah memilihkan baju untuk dikenakan Merida pada acara perjodohnya. Elinor terlihat bahagia mempersiapkan Merida. Merida tampak tidak nyaman dengan baju yang ia pakai.

Selanjutnya, makna konotatif yang disampaikan dalam cuplikan gambar tersebut adalah Merida yang kehilangan haknya untuk memilih gaun yang ia sukai karena Elinor telah memilihkan sebuah gaun untuknya. Sayangnya, gaun yang dipakai Merida tersebut sangat ketat sehingga membuatnya tidak nyaman. Namun, Elinor tidak memedulikan keluhan Merida dan tetap menganggap itu sudah sempurna. Hal tersebut menjelaskan bahwa perempuan selalu dituntut untuk tampil cantik dan feminim dihadapan banyak orang meskipun hal tersebut berpotensi menghilangkan identitas aslinya.

Melalui pemahaman konotatif pada gambar (4) dapat terlihat mitos bahwa tradisi menuntut setiap perempuan untuk tampil sempurna dihadapan banyak orang, khususnya para pelamar. Dalam cuplikan film tersebut, hal itu dianggap akan mencerminkan bahwa dia adalah perempuan yang baik dan pantas untuk dinikahi.



Gambar 5. Cuplikan Film pada menit 26:40

Konteks: Diadakan sebuah sayembara yang dilaksanakan di pelataran kerajaan. Terdapat banyak sekali orang berkumpul dengan beberapa papan sasaran panahan. Tampak Merida yang turut pergi ke titik sayembara berlangsung.

Dialog:

Elinor: “Merida! Hentikan!

Elinor: “Jangan berani memanah lagi!

Elinor: “Merida! Kularang kau!”

Makna denotatif yang terdapat pada scene kelima menceritakan bahwa Merida ikut turun ke titik sayembara yang diadakan untuknya. Merida terlihat terus memanahkan anak panahnya ke sasaran. Elinor terlihat menyusul Merida dan menyuruhnya untuuk berhenti memanah. Di tempat itu juga terdapat banyak sekali klan yang berkumpul melihat kelakuan Merida.

Selanjutnya, makna konotatif yang disampaikan dalam cuplikan film tersebut adalah ketidaksetujuan Merida terhadap sayembara yang membuatnya memutuskan akan memanah untuk dirinya sendiri. Bukti penolakan atas perjodohan serta kehadiran Merida yang hendak menunjukkan keahlian memanahnya dihadapan banyak orang memantik amarah Elinor. Meskipun Elinor terus melarang Merida untuk memanah namun Merida tetap melakukannya. Keahlian Merida dalam memanah itupun membuatnya mampu mengenai ketiga sasaran dengan tepat. Dari hal tersebut, menggambarkan adanya batasan bagi perempuan dalam menunjukkan eksistensinya di hadapan banyak orang. Perempuan terus dituntut untuk bersikap sopan dan lembut. Selain itu, hal tersebut juga menggambarkan adanya batasan bagi perempuan dalam

menggunakan senjata dibanding laki-laki akibat stigma yang memandang wanita sebagai makhluk lemah sehingga tidak cocok memegang senjata.

Melalui pemahaman konotatif pada gambar (5) dapat terlihat mitos bahwa dalam tradisi yang dianut, perempuan tidak bisa bertindak sesuai kehendak dan keinginannya dihadapan banyak orang, karena itu akan memunculkan pandangan buruk bagi masyarakat. Maka dari itu, perempuan dituntut untuk selalu bersikap sopan dan lemah lembut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, ditemukan berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami oleh tokoh Merida. Bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut mulai dari sikap, perilaku, serta pilihan seorang perempuan yang harus tetap sesuai aturan yang berlaku dalam tradisi. Analisis tersebut juga membuktikan bahwa kebebasan laki-laki masih jauh lebih besar dibandingkan perempuan. Perempuan yang selalu dituntut untuk bisa tampil sempurna dan menawan kerap menyebabkan perempuan tidak bisa menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat, terlebih lagi adanya budaya patriarki yang menganggap derajat laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan membuat perempuan harus selalu membatasi dirinya. Hal tersebut tentunya menjadi persoalan yang harus segera diselesaikan. Dengan demikian, perempuan akan memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

REFERENSI

- Haspels, N., & Suriyasarn, B. (2005). *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak*. Perburuhan Internasional.
- Ilaa, D. T. (2021). *Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi*. 4(3), 211–216.
- Marasabessy, N. (2021). *Patriarchy and Women 's Emancipation in Indonesian Film : Marlina the Murderer in Four Acts and Perempuan Berkabung Sorban*. 4(02), 143–168.
- Riadi, M. (2019). *Kesetaraan Gender – Teori, Peran dan Keadilan*. 2019. <https://www.kajianpustaka.com/2019/04/kesetaraan-gender-teori-peran-dan-keadilan.html>.
- Ridwan, F., & Adji, M. (2019). *REPRESENTASI FEMINISME PADA TOKOH UTAMA DALAM FILM CRAZY RICH ASIAN : KAJIAN SEMIOTIKA*. 1, 27–37.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM 3 DARA (KAJIAN SEMIOTIKA)*. 10(03), 212–223.
- Rizki, A., Sulistyowati, E. D., & Hanum, I. S. (2021). *FEMINISME LIBERAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL BIDADARI BERMATA BENING KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY*. 5, 16–26.
- Rokhamsyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Orah Ilmu.
- Sobur. (2004). *Semiotika Komunikasi, Cetakan ke-2*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). *ANALISIS SEMIOTIKA FILM "ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI" Acta Diurna*. IV (1). <https://doi.org/https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/6713/6233>
- Surahman, S. (2015). Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita). *Jurnal Liski*, 1(2), 119–145.

<http://journals.telkomuniversity.ac.id/liski/article/view/818/608>

Sutorini, M. P., Alif, M., & Sarwani. (2019). *Semiotika Gender dalam Film Brave*. 3(1), 101–112.

Tyas, A. A. (2021). *Kajian Feminisme dalam Novel “ Bumi Manusia ” Karya Pramoedya Ananta Toer*. 4(2), 159–168.

Wibowo, G. (2019). *Representasi Perempuan dalam Film Siti*.

Wirasandi. (2019). *Wanita dalam pendekatan feminisme*. 7(2), 47–58.